

**MAKNA SIMBOLIK BANGUNAN MASJID AGUNG AN-NUR PARE  
KEDIRI JAWA TIMUR MENURUT MASYARAKAT  
DAN TAKMIR MASJID**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Pengajuan Skripsi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

**MUHAMMAD HALIM ARDLIAN NAFI'**

**NIM: 16540025**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**  
**FM-UINSK-BM-05-03/R0**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Halim Ardlian Nafi'  
Lamp. : Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Halim Ardlian Nafi'  
NIM : 16540025  
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK BANGUNAN MASJID AGUNG AN-NUR PARE KEDIRI JAWA TIMUR MENURUT MASYARAKAT DAN TAKMIR MASJID

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

*Wassalamu`alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Juny 2020  
Pembimbing Skripsi,

Dr. Masroer, S. Ag., M. Si.  
NIP. 19691029 200501 1 001

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Halim Ardlian Nafi`  
NIM : 16540025  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Juny 2020

Yang Menyatakan,



**MUHAMMAD HALIM ARDLIAN NAFI`**

**NIM: 16540025**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-740/Un.02//PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK BANGUNAN MASJID AGUNG AN-NUR PARE KEDIRI  
JAWA TIMUR MENURUT MASYARAKAT DAN TAKMIR MASJID

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HALIM ARDLIAN NAFI'  
Nomor Induk Mahasiswa : 16540025  
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Juli 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

SIGNED

Valid ID: 5f0c1ab6cc12f



Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f13a9f925c53



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5f16962323ffe

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga

Pt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Alim Roswanto, M.Ag. SIGNED

Valid ID: 5f16d27e73b17



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-BM-05-03/R0

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-740/Un.02/DU/PP.00.9/07/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK BANGUNAN  
MASJID AGUNG AN-NUR PARE KEDIRI  
JAWA TIMUR MENURUT  
MASYARAKAT DAN TAKMIR MASJID

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Halim Ardlian Nafi`

NIM : 16540025

Telah diMunaqosyahkan pada : Jumat, 03 July 2020

Nilai Munaqosyah : 3.50 (A/B)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si

NIP.

Penguji I

Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S. S. M. Si

NIP.

Dr. Adib Sofia, S. S. M. Hum

NIP.

Yogyakarta, 03 July 2020

Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.

NIP.

## MOTTO

“Ingatlah selalu Allah, disetiap hembusan nafasmu.

Dan janganlah kau takut, melainkan kepada-Nya”

*(Halim Sadega)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

*Bapak saya yang telah mendukung saya selama kuliah ini,  
Ibu saya yang telah melahirkan dan membesarkan dengan cinta dan kasihnya,*

*Kakak dan adik yang selalu memberi semangat,*

*Serta teman-teman se-almamater.*

## ABSTRAK

Bicara tentang agama tidak akan jauh dengan sebuah hal yang sakral-sakral. Kita beribadah juga masih perlu perantara. Menurut Emilie Durkheim, agama dianggap hanya sebagai entitas yang diperlukan dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat. Lain lagi dengan Karl Marx. Agama menurut Karl Marx ialah candu. Candu dalam agama biasa tersalurkan dari suatu benda yang dianggap sakral oleh penganutnya di dalam agamanya. Dengan sesuatu yang dianggapnya sakral tadi, ibadahnya akan dirasa semakin khusyu' lagi. Maka peneliti meneliti makna sebuah arsitektur bangunan masjid yang dianggap terkandung simbol-simbol dalam bangunan tersebut. Mungkin juga masyarakat yang sudah tahu mengenai makna simbol yang ada bisa lebih meningkatkan keimanannya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dan sebagai lokasi penelitian ini, diarahkan kepada Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri dengan pertimbangan karena dalam objek penelitian tersebut ada sesuatu hal menarik yang bisa diteliti dan dikaji lebih dalam lagi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara, guna mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini juga memerlukan pendekatan filosofis. Metode deskriptif analisis juga dipakai peneliti dalam penelitian ini. Namun demikian, peneliti tidak menutup diri dengan mengabaikan beberapa tulisan yang pernah mengangkat sebuah makna simbolik dalam penelitiannya. Beberapa tulisan yang ada juga peneliti gunakan sebagai salah satu referensi tambahan dan pembanding dalam penelitian ini.

Kesimpulan yang didapat tentang sebuah makna simbolik dari bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri, bahwa bangunan tersebut memiliki banyak sekali makna tersembunyi dalam sebuah arsitekturnya. Karena dalam bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri ada sebuah gabungan dari dua agama dan budaya yang berbeda. Ada akulturasi disitu. Akulturasi itu melahirkan makna baru, terutama terkait dengan hubungan vertikal maupun horizontal, yaitu hubungan dengan Tuhan dan manusia. Dua hubungan tersebut harus berjalan beriringan, agar manusia dapat selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Dari makna-makna yang ada tidak banyak masyarakat yang tahu. Lalu mengenai fungsi, masjid ini mempunyai beragam fungsi. Bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun juga digunakan tempat bermusyawarah, tempat mencari ilmu, dan lain sebagainya. Di tengah banyak fungsi tersebut, sudah tentu mempunyai makna lain dari sebagaimana dari makna simbol-simbol yang ada di lingkungan masjid. Masjid ini sekilas sederhana, namun penuh akan makna. Dengan letaknya yang strategis, masjid ini juga sering digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan se Kabupaten Kediri. Keseluruhan dari hasil penelitian ini, tergambar jelas dalam karya sederhana ini.

Kata Kunci : Makna, Simbol, Bangunan Masjid, dan Arsitektur

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Allah Yang Maha Suci memiliki segenap keagungan-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa mengemban agama dengan sebaik-baiknya.

Skripsi ini merupakan kajian Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur di Kecamatan Pare Kediri Jawa Timur. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Alim Roswanto, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Adib Sofia, S. S. M. Hum. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui judul skripsi ini.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag, M. Pd. M. A. selaku sekretaris program studi Sosiologi Agama fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Masroer, S. Ag., M. Si. selaku Dosen Penasihat Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan dengan sabar sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya sejak 2016 hingga sekarang. Semoga ilmu dan pengetahuan yang telah Bapak dan Ibu berikan dapat menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
6. Para Staff Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam hal administrasi.

7. Para karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membantu dan mempermudah peminjaman literatur untuk skripsi ini.
8. Segenap Pengurus dan Takmir Masjid Agung An-Nur Pare Kediri yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data dan keterangan seputar Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Kedua orang tua saya tercinta, serta keluarga dan saudara-saudara saya yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan baik moril maupun materiil.
10. Teman-teman satu angkatan dan satu almamater yang tidak bisa penulis tulis satu persatu, terima kasih atas motivasi yang kalian berikan dan telah menemani saya selama berada di kampus.

Semoga amal ibadah semua pihak yang telah membantu penyelesaian Skripsi ini diterima di sisi Allah SWT. Kritik dan Saran yang membangun, penulis harapkan dari semua pembaca, dan atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

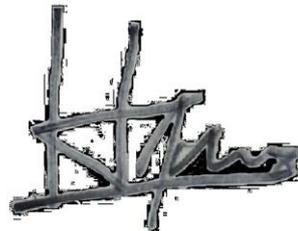
*Wallahu Muafiq ila aqwami at-thariq*

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 June 2020

Penulis,



**Muhammad Halim Ardlian Nafi'**  
**NIM. 16540025**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	9
1. Makna .....	9
2. Simbol.....	10
3. Masjid .....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan .....	20

<b>BAB II : GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN MASJID .....</b>	<b>22</b>
A. Kondisi Geografis.....	22
B. Keadaan Ekonomi .....	23
C. Kehidupan Sosial Budaya.....	24
D. Kehidupan Keagamaan.....	25
E. Gambaran Umum Masjid.....	27
<b>BAB III : ANALISIS MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR .....</b>	<b>31</b>
A. Makna Simbolik Arsitektur Masjid .....	31
1. Arsitektur.....	31
2. Pembagian Ruang .....	35
3. Benda-Benda Masjid dan Sekitarnya.....	37
4. Makna Simbolik.....	39
<b>BAB IV : DAMPAK MAKNA SIMBOLIK.....</b>	<b>57</b>
A. Dampak ke Kehidupan Sosial .....	57
B. Dampak Hierophany ke Masyarakat .....	60
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia banyak sekali agama-agama bahkan sampai kepercayaan-kepercayaan yang dianut, dipeluk, dan diyakini oleh masyarakat Indonesia. Namun agama yang diakui oleh negara Indonesia hanya enam saja. Enam agama tersebut diantaranya adalah Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Konghucu, Hindu, dan Budha. Begitu juga dengan aliran-aliran kepercayaan yang ada di negara ini, sekarang ini sudah bisa dicantumkan di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya, hingga menjadi agama mayoritas di negara Indonesia. Sehubungan dengan banyaknya pemeluk agama Islam, tentu banyak pula didirikan tempat-tempat ibadah di tengah-tengah masyarakat. Tempat ibadah umat Islam diantaranya berupa masjid, langgar, musholla, surau, dan lain-lain.

Sekarang kita sangat mudah menemukan masjid diantara kita. Tidak perlu susah payah mencarinya, bila kita mau sholat berjamaah di masjid. Karena setiap desa biasanya, paling tidak memiliki satu bangunan masjid. Dengan banyaknya masjid berdiri disana-sini, kita tidak menyadari bahwa ada makna simbolik disetiap corak bangunan masjid tersebut. Ada masjid yang dibangun dengan model persegi saja, ada masjid yang dibangun dengan kubah kerucut, ada masjid yang dibangun dengan kubah

setengah lingkaran, ada masjid yang dibangun tidak memiliki tempat khusus untuk imam, ada masjid yang dibangun atas inspirasi dari Timur Tengah, dan masih banyak lagi model atau corak-corak masjid yang dibangun di Indonesia.

Makna simbolik suatu bangunan masjid tidak banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat. Masjid dibangun dengan model seperti apa ialah atas hasil diskusi antara panitia pembangunan, takmir masjid, tokoh masyarakat, dan arsitek yang akan membangun masjid itu. Jadi hanya sebagian orang itu yang mengetahui bagaimana jadinya masjid itu. Apa saja makna disetiap coraknya, hanya orang-orang itu yang tahu. Ada bangunan masjid yang dibangun dengan gabungan konsep antara budaya Jawa dengan budaya Barat. Ada bangunan masjid yang dibangun dengan gabungan antara agama Islam dan agama Hindu. Ada bangunan masjid yang dibangun dengan gabungan konsep antara Timur Tengah dan budaya China. Dan masih banyak lagi masjid-masjid unik yang ada di Indonesia.

Di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir, kemampuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas budaya yang harusnya dilestarikan hingga saat ini, paling tidak masyarakat memang selalu dikenalkan dan diarahkan pada kebudayaan leluhur. Mengapa masjid itu dibangun kubahnya ada yang mengerucut tingkat 5, ada yang tingkat 7, dan seterusnya. Kebanyakan selama ini, orang tidak memerhatikan dengan makna apa yang ada di dalam bangunan masjid yang dilihatnya. Memang sekarang sudah banyak budaya modernisasi

masuk di lapisan masyarakat. Segala kebudayaan yang sudah ada dicampuri oleh perkembangan globalisasi, nantinya akan mengarahkan masyarakat cenderung kepada budaya modernisasi. Budaya nusantara beserta daerah lokal yang seharusnya berkembang di tengah masyarakat semakin memudar. Sehingga, paling tidak kita perlu mengetahui makna simbolik dari setiap bangunan masjid yang ada disekitar kita.

Karena dalam setiap corak bangunan masjid bisa saja dipengaruhi oleh suku seorang tokoh agama, bisa saja dipengaruhi oleh agama arsitektur, bisa dipengaruhi oleh aliran organisasi dari takmir, dan lain hal. Seperti yang peneliti lihat pada bangunan Masjid Agung An-Nur itu ada sesuatu yang tidak wajar pada bangunan itu, yaitu pada tiap atas bangunannya atau kubahnya. Kubahnya benar mengerucut, tetapi tidak melingkar. Kubahnya mengerucut, tetapi segi empat, yang peneliti lihat seperti sebuah atap pada bangunan gereja. Apakah hal itu dipengaruhi oleh tokoh masyarakat, ataukah pengaruh dari seorang arsitektur. Sehingga kita perlu tahu daripada makna simbolik tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang harus diketahui dan lebih diperhatikan dari berbagai alasan diatas, maka skripsi ini akan meneliti apa makna simbolik dari bangunan Masjid Agung An-Nur yang berada di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbolik arsitektur bangunan Masjid Agung An-Nur Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur menurut masyarakat dan takmir masjid?
2. Bagaimana dampak sakralitas dari simbol Masjid Agung An-Nur Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur terhadap kehidupan sosial sekitar?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna dan dampak yang terkandung pada setiap sudut bangunan di Masjid Agung An-Nur Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat/sumbangsih keilmuan pada program studi Sosiologi Agama, terutama dalam

menambah dan mengembangkan wawasan mengenai sosiologi masjid.

- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam hal menambah wawasan mengenai makna simbolik suatu bangunan masjid, serta memberikan masukan sebagai pertimbangan ke depannya pada peneliti selanjutnya yang serupa.
- c. Memberikan ilmu tersendiri bagi penulis dan mendapatkan wawasan baru mengenai penelitian ini.
- d. Penelitian ini sebagai sumbangan karya ilmiah baru pada dunia akademisi, khususnya program studi Sosiologi Agama, dan memperkaya khasanah budaya bangsa.
- e. Penelitian ini diharapkan banyak memberikan kontribusi kepada khalayak umum, serta menambah wawasan baru dalam mengetahui makna simbolik suatu bangunan masjid.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa kajian dan penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan tema yang hampir serupa dengan tema yang akan diteliti pada penelitian ini. Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, peneliti sudah mengkaji beberapa penelitian sebelumnya mengenai Makna Simbolik (Semiotika). Disini peneliti membahas terkait Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-

Nur Pare, Kediri, Jawa Timur menurut Masyarakat dan Takmir Masjid.

Adapun tinjauan pustaka yang sudah peneliti lakukan yaitu:

*Pertama*, pada skripsi Ana Faridha yang berjudul “Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta” mengungkapkan bahwa bentuk bangunan dari masjid Agung Yogyakarta unik dan memiliki makna yang sangat dalam. Budaya Jawa sangat kaya akan simbol-simbol. Banyak sekali nilai-nilai Islam yang mudah ditemukan dalam arsitektur tersebut. Simbol yang telah menjadi ciri masyarakat Jawa juga terlihat dalam penanda visual arsitektur Islam di Jawa.<sup>1</sup>

*Kedua*, skripsi Wustol Bahri yang berjudul “Makna Filosofis Simbol-simbol Bangunan Masjid Kraton Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta; Kaitannya dengan Budaya Jawa (Tinjauan Semiotika-struktural)” menyatakan bahwa makna-makna simbol yang ada di Masjid Soko Tunggal Tamansari pada umumnya dijadikan sebuah pengingat, supaya orang-orang yang ke Masjid Soko Tunggal senantiasa ingat kepada Allah atau berdzikir kepada Allah Swt. Makna simbol yang ada di Masjid Soko Tunggal tersebut juga mengandung pesan-pesan moral kepada generasi berikutnya. Oleh masyarakat setempat pesan moral ini dijadikan sebuah

---

<sup>1</sup> Ana Faridha, “Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

motivasi agar dalam hidup di dunia ini sanggup meraih cita-cita yang mulia.<sup>2</sup>

*Ketiga*, karya Ilmiah Siti Khadijah yang berjudul “Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” menyatakan bahwa dunia perkerisan memiliki cakupan yang sangat banyak dan luas ketika dikaji menjadi sebuah pembahasan, cakupannya bukan hanya nusantara Indonesia saja, namun komponen-komponen keris pun sangat banyak untuk dikaji seperti *pendok* keris, *wrangka* keris, *bilah* keris, ricikan keris, etika perkerisan, simbol dari semua bentuk esoteri keris bahkan etika saat menggunakannya dan masih banyak lagi, maka dari itu penulis perlu adanya pembatasan dalam penelitiannya yaitu makna esoteri dari salah satu komponen keris yaitu *pamor* keris dan yang menjadi koleksi terbaik di Museum Tembi Rumah Budaya.<sup>3</sup>

*Keempat*, skripsi Rusmiya Zuweni yang berjudul “Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh, Sendang Tirto Berbah” menjelaskan bahwa ada beberapa makna simbolik dan pemahaman dari tumbuh-tumbuhan serta bangunan Masjid Wot Galeh, diantaranya mengingatkan manusia akan kekerasan Sang Pencipta, selain

---

<sup>2</sup> Wustol Bahri, “Makna Filosofis Simbol-Simbol Bangunan Masjid Kraton Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta: Kaitannya dengan Budaya Jawa (Tinjauan Semiotika-Struktural)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

<sup>3</sup> Siti Khadijah, “Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

itu manfaat dari tumbuh-tumbuhan dan bangunan yang ada di masjid adalah sebagai semangat kerja, ibadah, karir, dan motivasi.<sup>4</sup>

*Kelima*, buku F. W. Dilliston yang berjudul “The Power of Symbols, Daya Kekuatan Simbol” mengungkapkan mengenai makna simbol berupa teori simbolisme oleh ahli-ahli antropologis sosial, para filsuf, teolog, dan sejarawan.<sup>5</sup>

*Keenam*, buku Budiono Herusatoto yang berjudul “Simbolisme dalam Budaya Jawa” menjelaskan tentang hubungan manusia dengan budaya, dan dijelaskan makna dan peranan simbol itu sendiri, juga menjelaskan tindakan-tindakan simbolis orang Jawa.<sup>6</sup>

Dari berbagai buku dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang makna simbolik bangunan masjid menurut masyarakat dan takmir. Perbedaan dari berbagai sumber yang telah peneliti tinjau ialah pada objek-objek penelitian, pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait, dengan judul:

---

<sup>4</sup> Rusmiya Zuweni, “Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh Sendang Tirto Berbah”, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004).

<sup>5</sup> F. W. Dillistone, *The Power of Symbols, Daya Kekuatan Simbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

<sup>6</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2005).

## **“Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur menurut Masyarakat dan Takmir Masjid”.**

Lokasi penelitian ini dipilih, karena Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur adalah satu masjid agung di Kabupaten Kediri dan biasa dijadikan pusat acara keagamaan oleh pemerintah daerah setempat.

### **E. Kerangka Teori**

#### **1. Makna**

Menurut Ferdinand de Saussure tanda memiliki dua entitas, yaitu “*Signifier*” dan “*Signified*” atau “tanda” dan “makna” atau “penanda” dan “petanda”. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kombinasi keduanya dalam semiotika disebut tanda. Istilah tanda dapat pula diidentikkan dengan bentuk yang mempunyai makna.

Entitas pertama disebut dengan penanda (*signifier*), yaitu aspek material dari sebuah tanda, sedangkan entitas kedua disebut petanda (*signified*) yang menjelaskan tentang konsep mental. Misalnya; kata “Pasar” bisa menjadi tanda, karena dia memiliki *signifier* (yakni kata itu sendiri/konsep mental) dan *signified* (yakni tempat nyata dimana kita berbelanja/konsep materil). Kesatuan antara kata dan kenyataan itulah yang membuat pasar menjadi tanda (*sign*). Hubungan antara

*signifier* dengan *signified* ini disebut sebagai simbolik dalam arti bahwa *signifier* menyimbolkan *signified*.<sup>7</sup>

## 2. Simbol

Mircea Eliade dalam buku *The Sacred and The Profane* mengatakan bahwa konsep mengenai Homo Religius mencakup empat komponen utama, yakni: Dunia, Manusia, Yang Suci, dan Deus Otiosius. Menurutnya kepercayaan keagamaan merupakan suatu proses dialektika antara yang sakral dan profan, dimana dalam dialektika tersebut mempergunakan benda-benda, sarana, pengalaman keagamaan, ritus, serta upacara-upacara keagamaan yang memungkinkan terwujudnya dialektika tersebut.<sup>8</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *profan* adalah bidang kehidupan sehari-hari, yakni hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan sebenarnya dianggap tidak begitu penting. Sementara yang *sakral* adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang *ekstraordinasi*, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Jika yang profan itu mudah dilupakan, sebaliknya yang sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Menurut Mircea Eliade, bahwa dalam perjumpaan manusia dengan yang sakral, manusia merasa disentuh oleh sesuatu yang *nir-*

---

<sup>7</sup> St. Sunardi, *Semiotika Negativa (Cetakan II)*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm 47.

<sup>8</sup> P. S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 44.

duniawi itu atau sesuatu itu dianggap sakral karena didalamnya tersentuh oleh hal yang sakral.

Tanda-tanda yang mengalami perjumpaan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh sesuatu realitas yang belum dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi Yang Maha Kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya. Kesemuanya itu merupakan simbol yang menjadi representasi yang sakral, yang dimaknai oleh manusia sebagai suatu simbol (perlambang atau pertanda) yang sakral.

Teori Mircea Eliade berbeda dengan teori-teori umum para teolog-filsuf pada zamannya, Eliade mengarahkan pandangan kepada sejumlah barang dan peristiwa khusus, membicarakan arti pentingnya dalam menghubungkan manusia dengan ilahi, dan secara khusus menekankan arti penting dari apa yang disebutnya “hierofani”, yaitu manifestasi dari yang kudus dalam konteks dunia sekular. Manifestasi-manifestasi seperti itu menurut Eliade, selalu diwujudkan dan kemudian hari dikenang melalui simbol-simbol. Simbol mengambil bagian dalam sifat kudus itu dan mungkin simbol itu sendiri kemudian dipandang sebagai suatu unsur yang kudus dalam seluruh konsepsi tentang alam semesta.

Dalam pandangan Mircea Eliade, simbol dan penciptaan simbolah yang paling memadai untuk mencakup aneka segi ungkapan

pengalaman manusia yang dilukiskannya. Melalui bentuk-bentuk simbolislah manusia menanggapi hierofani-hierofani, tidak sekedar dengan berusaha dengan menghasilkan sesuatu refleksi atau cerminan dari apa yang sudah dilihat atau didengar tetapi dengan menghubungkan dirinya pada apa yang menciptakan manifestasi itu melalui semacam tanggapan timbal balik. Dengan kata lain kegiatan simbolis tidak bersifat univok. Kegiatan simbolis ini bersifat multivalent, mengungkapkan segi-segi barang suci yang bervariasi, bahkan tampak bertentangan. Manusia, dalam setiap bentuk kegiatan yang benar-benar simbolis, terlibat secara eksistensial dengan memandang dirinya berhubungan dengan sumber hidup universal. Ia sedang “berusaha dengan susah payah untuk masuk sampai kepada akar segala sesuatu, realitas terakhir atau tertinggi”.<sup>9</sup>

Dari hasil penelitian ia yakin bahwa mite dan simbol-simbol merupakan hakikat hidup rohani sendiri dan fungsinya sebagai ungkapan ketergantungan manusia pada realitas transenden dan suatu tujuan metaempiris, tidak pernah dapat disingkirkan dan dihancurkan.

Dalam bukunya *Patterns in Comparative Religion*, Eliade mempersembahkan sebuah bab yang berbicara tentang “The structure of symbol”. Ia mulai dengan menunjukkan betapa seringnya barang-barang yang semula berarti penting karena hubungannya dengan daya-

---

<sup>9</sup> F. W. Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 142.

daya kosmis dapat merosot menjadi tanda-tanda yang beroperasi secara otomatis: batu nefrit (lumut) dan mutiara, misalnya, mempunyai arti penting simbolis yang mendalam apabila dihubungkan dengan daur-bulan tetapi dalam masyarakat-masyarakat tertentu lambat laun menjadi jimat atau barang yang mempunyai daya magis. Eliade tidak memperkecil kesulitan dalam menjaga kelestarian daya kemampuan sebuah simbol untuk mengembangkan hidup: dengan amat mudahnya mutiara, yang dapat mengarahkan imajinasi kepada siklus besar kosmologis, menjadi semata-mata sebuah tanda kelimpahan di bidang ekonomi.<sup>10</sup>

Meskipun semua yang telah dikatakan itu, fungsi sejati simbol tidak berubah: fungsinya ialah mengubah suatu barang atau tindakan menjadi sesuatu yang lain dari pada yang kelihatan dari barang atau tindakan itu di mata pengamal profan. Dengan demikian, menurut pandangan Eliade, simbolisme adalah suatu “bahasa” yang, dalam suatu masyarakat mana pun, berfungsi “untuk menghapuskan batas-batas manusia di dalam masyarakat dan kosmis, sehingga manusia tidak merupakan “fragmen” saja, dengan membuat jati dirinya yang terdalam serta status sosialnya jelas dan membuat dirinya menjadi satu dengan irama dan mengintegrasikannya ke dalam kesatuan yang lebih besar: masyarakat, alam semesta”.

---

<sup>10</sup> F. W. Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 143.

### 3. Masjid

Perkataan “Masjid” berasal dari kata pokok/dasar “*sujud*” (bahasa arab) yang berubah bentuk menjadi masjid. Pengertian sujud di dalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhitmatan sebagai pengakuan muslim sebagai insan hamba Tuhan, kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai khaliknya, dan tidak kepada yang lain-lain di alam semesta ini. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid.<sup>11</sup>

Pengertian yang kedua adalah penyempitan dari arti yang pertama tadi. Di sini masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal atau jamaah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam. Ciri khas dari masjid bila dibandingkan dengan surau atau mushalla adalah di dalam masjid orang dapat atau diperkenankan mengerjakan i'tikaf atau tafakur, sedangkan kedua bangunan yang lain tersebut tidak diperbolehkan.<sup>12</sup>

Dalam perkembangan sejarah arsitektur Islam perlu dicatat bahwa bangunan Masjid Nabi Muhammad di Madinah yang dibangun pada awal tahun Hijriyah (622 M) adalah merupakan bangunan masjid yang

---

<sup>11</sup> Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 155.

<sup>12</sup> Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm 155.

pertama dibangun sebagai lambang syiar Islam. Biarpun bangunan masjid Nabi ini adalah merupakan bangunan yang sederhana, yang terletak di atas sebidang tanah berbentuk persegi empat. Bahan bangunan untuk dinding masjid tersebut dari batu yang diplester dengan tanah liat yang tingginya tujuh hasta, sedang tiang penyangga atap bangunan terdiri atas batang korma dan atapnya terbuat dari daun-daun serta pelepah korma pula, sedangkan untuk lantai terdiri atas hamparan daun korma dan pasir yang dilengkapi pula dengan mimbar yang terbuat dari susunan batang korma juga, namun tidak mengurangi fungsi dan tujuannya sebagai tempat ibadah dalam menjalankan perintah sholat lima waktu.<sup>13</sup>

Masjid An Nabawi di Medinah adalah masjid pertama, susunan bangunan masjid ini berbentuk masjid halaman, tidak memiliki kubah berbentuk setengah lingkaran. Bangunan Masjid An Nabawi Medinah ini merupakan pola dasar susunan arsitektur bangunan masjid pada masa-masa yang akan datang. Bagian-bagian terpenting dari bangunan masjid ini adalah sebagai berikut:

- a.) Mihrab disebut juga “masqurah”,
- b.) Mimbar : tempat “khatib’ berkhotbah,

---

<sup>13</sup> Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 21.

- c.) Liwan disebut juga “charan” yakni ruangan yang luas tepat para jamaah menyelenggarakan sholat,
- d.) Sahn : ruang terbuka yang berada dalam halaman dala bangunan masjid
- e.) Fawwarah : pancaran air atau kolam air bersih untuk tempat mengambil air suci untuk shalat,
- f.) Menara, yakni suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai tempat mengumandangkan suara adzan,
- g.) Qubhat atau kubah yakni bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di atas masjid,
- h.) Pintuk masuk,
- i.) Teras atau serambi,
- j.) Dikkeh yakni tempat wakil imam (bilal) untuk mengulang ucapan-ucapan imam dalam saat-saat tertentu.<sup>14</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena untuk mengungkap data yang

---

<sup>14</sup> Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 22-27.

didapat di lapangan dalam narasi verbal dan dideskripsikan sesuai kenyataan untuk kemudian data tersebut dianalisis.<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan data secara lebih mendalam untuk mengetahui makna dan pesan-pesan yang terkandung pada setiap sudut bangunan di Masjid Agung An-Nur Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh, kemudian sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui dua sumber, yakni:

### a. Data Primer

Data primer yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu bersifat asli dan langsung dengan apa yang terjadi di lapangan.<sup>16</sup> Data primer diperoleh peneliti dari takmir masjid dan masyarakat sekitar masjid.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian bersifat ilmiah dan sudah menjadi standar

---

<sup>15</sup> Edi Susanto, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Pamekasan", *Nuansa* 8, no. 2, 2011, hlm 172.

<sup>16</sup> Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17.

data-data yang terpercaya.<sup>17</sup> Dengan itu peneliti memperoleh data sekunder melalui literatur kepustakaan, buku-buku, jurnal, skripsi, serta dokumen-dokumen yang ada yang berkaitan dengan judul penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode ini adalah metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan judul. Dalam mengumpulkan data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan studi awal dalam melakukan suatu penelitian dengan cara mengamati dan mempelajari keadaan sekitar.<sup>18</sup> Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung pada kegiatan, jamaah, serta bangunan Masjid Agung An-Nur itu. Metode ini disamping untuk melengkapi data yang peneliti perlukan juga peneliti gunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari interview nantinya.

---

<sup>17</sup> Boy S. Sabraguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 31.

<sup>18</sup> Samsul Hadi, *Metode Riset Evaluasi*, (Yogyakarta: Lakbang Grafika, 2011), hlm 255.

## b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah satu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>19</sup> Peneliti mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai makna simbol dari bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur, dan beberapa masyarakat yang memang benar-benar mempunyai wawasan yang berkaitan dengan masalah ini. Kelompok yang diwawancarai nantinya ada tiga elemen, yakni dari masyarakat sendiri, dari pemerintahan, dan takmir masjid.

## c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, elektronik maupun gambar-gambar yang tidak dihasilkan dari wawancara dan observasi.<sup>20</sup> Peneliti dalam melakukan metode dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari buku, mengumpulkan informasi atau data-data berupa rekaman hasil wawancara, dan foto-foto dari bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur.

---

<sup>19</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 113.

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 221.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, bahasan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, serta terdapat formalitas dan lampiran-lampiran yang nantinya akan dipaparkan. Untuk memberikan gambaran yang jelas, mengenai penelitian ini, maka peneliti membaginya lagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan, yaitu mencakup uraian permasalahan yang diteliti. Pada sub babnya yaitu, latar belakang masalah yang dialami saat ini, rumusan masalah yang berupa pertanyaan sebagai pedoman dalam menjawab isi dari penelitian, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi capaian yang ingin dituju, tinjauan pustaka yang berisikan tentang sebuah kumpulan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, tujuannya untuk membandingkan antara penelitian yang ingin diteliti dengan penelitian sebelumnya, dengan adanya kerangka teori peneliti bisa dengan mudah memahami apa masalah yang terjadi di lapangan dan menghubungkan dengan teori-teori yang ada terkait masalah tersebut, selanjutnya metode penelitian yang menjelaskan tentang suatu metode, cara atau langkah-langkah bagaimana proses seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya, dan yang terakhir pada bab pertama yakni sistematika pembahasan, yaitu pembagian bab per bab agar mudah dipahami dan sistematis.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum yang berkaitan dengan judul, yaitu Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur Menurut Takmir Masjid dan Masyarakat, yakni mengenai sejarah awal didirikannya, tokoh-tokohnya, dan fungsi masjid.

Bab ketiga, berisi tentang hasil lapangan yang diteliti, hasil olah data, dan analisis data terhadap Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur untuk memperoleh makna simbol dari bangunan masjid tersebut. Diantaranya mengenai makna simbolik bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur, makna simbolik perangkat di Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur, makna simbolik dalam penataan ruang, dan makna simbol dalam sengkala.

Bab keempat, berisi tentang hasil lapangan yang diteliti, mengenai apa dampak yang terjadi di masyarakat setelah mengetahui makna simbol yang ada pada bangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kediri Jawa Timur, menjelaskan juga apakah ada hubungan masjid masyarakat disitu, dan menunjukkan letak hierofani.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran peneliti terhadap peneliti lain dan kata penutup, serta bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN MASJID

#### A. Kondisi Geografis

Desa Tulungrejo merupakan salah satu bagian dari wilayah pemerintahan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Salah satu yang ikonik dari desa ini ialah Kampung Inggris. Desa Tulungrejo mempunyai 87 Rukun Tetangga (RT) dan 22 Rukun Warga. Desa Tulungrejo terletak pada jarak sekitar 2 kilometer dari Kantor Kecamatan Pare dan 23 Kilometer dari Kantor Kabupaten Kediri.

Secara administratif Desa Tulungrejo dibatasi oleh wilayah :

Sebelah Utara : Desa Bringin, Kecamatan Badas

Sebelah Selatan : Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare

Sebelah Timur : Desa Lamong, Kecamatan Badas

Sebelah Barat : Desa Pelem, Kecamatan Pare

Desa Tulungrejo ini terhitung memiliki tata kelola penyelenggaraan pembangunan yang telah berjalan cukup baik. Desa ini memiliki luas 160.804 Ha/m. Lalu untuk angkutan umum juga tersedia disana.

Wilayah Desa Tulungrejo memiliki jumlah dusun sebanyak 5 (lima) dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun, yaitu :

1. Dusun Tulungrejo
2. Dusun Mulyosari
3. Dusun Mangunrejo
4. Dusun Tegalsari
5. Dusun Puhrejo

Jumlah penduduk Desa Tulungrejo secara keseluruhan 18.726 jiwa, dimana jumlah laki-laki 9.358 jiwa dan jumlah perempuan 9.368 jiwa. Jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Tulungrejo 5.697 KK. Jumlah penduduk Desa Tulungrejo ini dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan, walaupun peningkatan tersebut tidak stabil.

Secara letak geografis Masjid Agung An-Nur sudah sangat strategis disitu. Namun bila ditilik lagi dari strategis dakwahnya masih kurang. Karena masjid tersebut tidak berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Tetapi sekitaran masjid tersebut merupakan lingkungan perkantoran, sekolahan-sekolahan, dan toko-toko.<sup>21</sup>

## **B. Keadaan Ekonomi**

Mayoritas ekonomi masyarakat Desa Tulungrejo ialah menengah ke atas. Karena juga banyak pegawai kantoran disana, ada anggota DPR Pusat, ada pengusaha, ada Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lain

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Sulthonuddin Aziz, Pejabat Pemerintah Kabupaten Kediri, Kantor Kemenag Kabupaten Kediri tanggal 27 Februari 2020.

sebagainya. Meskipun begitu masih ada juga yang berprofesi sebagai tukang becak, pemulung juga ada, penjahit kelas rendah ada, Pedagang Kaki Lima (PKL) juga ada, namun hanya sebagian kecil saja.<sup>22</sup>

Keadaan ekonomi di Desa Tulungrejo juga dipengaruhi oleh tumbuh kembangnya Kampung Inggris. Hal tersebut mempengaruhi pekerjaan yang dilakukan masyarakat sekitar. Dimana dahulunya mayoritas penduduk ada yang berprofesi sebagai petani, peternak, dan buruh tani. Namun semenjak hadirnya Kampung Inggris di tengah-tengah Desa Tulungrejo, membuat para penduduk banyak yang beralih profesi atau punya kerja sampingan. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi desa yang sekarang dan semakin sempitnya lahan pertanian yang ada di Desa Tulungrejo.

### **C. Kehidupan Sosial Budaya**

Kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Tulungrejo sudah sangat kondusif. Tidak ada konflik dalam hidup berdampingan di masyarakat. Tidak ada yang mengganggu.<sup>23</sup> Masyarakat sekitaran Masjid Agung An-Nur juga sangat antusias mendukung ibadah sosial di masjid. Seperti halnya bila ada Hari Raya Idul Adha juga ikut mengadakan dan meramaikan di masjid, bila mau zakat fitrah juga disetor ke takmir masjid,

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Sulthonuddin Aziz, Pejabat Pemerintah Kabupaten Kediri, di Kantor Kemenag Kabupaten Kediri tanggal 27 Februari 2020.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Harun Kusajin, Pejabat Pemerintah, di rumah kediaman narasumber Desa Tulungrejo tanggal 27 Februari 2020.

dan lain sebagainya. Dibandingkan 10 tahun yang lalu, masih banyak sekali masyarakat awam, tetapi kalau sekarang ini sudah banyak berubah. Sudah banyak kegiatan-kegiatan sosial keagamaan diadakan di masyarakat, seperti tahlilan, yasinan, dan lain-lain.

Di Desa Tulungrejo juga cukup banyak organisasi masyarakat (Ormas) yang lumayan aktif, seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, Jamiyah Yasin, Tahlil, PKK Dharma Wanita, Posyandu, Kelompok Arisan RT, RW, dan lain sebagainya. Semua Ormas itu merupakan aset desa yang sangat bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi, sosialisasi, dan media umpan balik dari aspirasi warga setempat dalam setiap proses pembangunan desa. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan majunya Desa Tulungrejo membuat para penduduk memahami pentingnya pendidikan.

#### **D. Kehidupan Keagamaan**

Agama secara fungsional digunakan sebagai penolong tatkala manusia mengalami ketidakpastian dan sebagai penghibur dikala mengalami kekecewaan. Selain itu juga agama berguna untuk memperkuat moral dan identitas diri.<sup>24</sup>

Masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda. Selain itu juga penganut berbagai macam aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang

---

<sup>24</sup> Thomas F. O'Dea. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Rajawali. 1985. Hlm 29.

Maha Esa masih tidak sedikit. Keanekaragaman masyarakat dalam beragama membawa persoalan tersendiri dalam hubungan sosial sebuah masyarakat.

Mayoritas masyarakat di Desa Tulungrejo memeluk agama Islam. Sedangkan sisanya ada yang memeluk agama selain Islam, seperti ada yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Banyaknya pemeluk agama Islam yang ada di Desa Tulungrejo juga terlihat banyaknya prasarana peribadatan Islam yang ada, seperti masjid-masjid dan mushola-mushola. Seperti yang peneliti teliti saat ini merupakan tempat peribadatan umat Islam terbesar di Desa Tulungrejo, sekaligus di Kecamatan Pare.

Sebagaimana umumnya daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, peringatan-peringatan hari besar Islam cukup sering diadakan disana. Walaupun di sekitaran Masjid Agung An-Nur sendiri bukan termasuk masyarakat yang agamis. Tetapi masih ikut menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid.<sup>25</sup>

Kegiatan religi yang dilakukan cukup banyak. Namun terdapat beberapa kegiatan yang selalu dilakukan dan dirayakan secara semarak, diantaranya adalah acara Suroan, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Mauludan, Hari Raya Idul Adha, dan Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan acara yang melibatkan seluruh umat Islam yang ada di Desa

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Sulthonuddin Aziz, Pejabat Pemerintahan, di Kantor Kemenag Kabupaten Kediri tanggal 27 Februari 2020.

Tulungrejo, sehingga membutuhkan ruang yang menampung banyak orang, sebagai salah satu contohnya ialah Masjid Agung An-Nur.

### **E. Gambaran Umum Masjid**

Masjid Agung An-Nur ini terletak di tengah-tengah Kecamatan Pare, tepatnya di Dusun Tulungrejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Banyak kearifan lokal terkandung dalam bangunan Masjid Agung An-Nur. Tidak heran bila Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri pernah mendapat penghargaan dari Kerajaan Saudi Arabia, dalam rangka genap 100 tahun merayakan kerajaannya. Karena dilihat dari kacamata arsitektur, Masjid Agung An-Nur sangat berbeda dari masjid-masjid pada umumnya. Arsitekturnya menggabungkan budaya Jawa di dalamnya dan tidak ketinggalan jaman. Jadi masih terlihat modern juga.

Penghargaan dari Saudi Arabia juga dikarenakan kekokohnya, yang saat pembangunan menancapkan tiang pancang sedalam 8 meter ke dalam tanah. Akhirnya panitia pembangunan mendapatkan penghargaan itu dan bantuan dana dari Saudi Arabia. Lalu penghargaan selanjutnya, Masjid Agung An-Nur juga pernah mendapatkan rekor muri karena mendatangkan AA Gym untuk pengajian disana, dan yang datang sangatlah banyak, membludak. Sehingga diraihinya rekor muri itu.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Sanusi, Takmir Masjid, di Rumah Kediaman Narasumber tanggal 27 Februari 2020.

Masjid Agung An-Nur mulai dibangun yaitu di tahun 1996. Namun karena di tahun 1998 sempat ada krisis moneter, akhirnya sempat diberhentikan 1,5 tahun lamanya. Kemudian pembangunan dilanjutkan lagi pada tahun 2000. Kemudian setelah jadi, dibuka dan diresmikan oleh Bupati Kabupaten Kediri saat ini, yakni Ir. H. Sutrisno, dan berdiri sampai sekarang ini.

Masjid Agung An-Nur berdiri atas banyak permintaan masyarakat Kabupaten Kediri, karena Kabupaten Kediri belum mempunyai masjid agung. Permintaan itu akhirnya dikabulkan oleh bupati saat itu, bernama Bapak Kolonel Supariyadi. Karena beliau ingin memberikan jawaban yang nyata oleh masyarakat Pare khususnya, yaitu mendirikan masjid yang besar dan megah seperti itu.<sup>27</sup>

Selanjutnya ada tokoh-tokoh yang memprakarsai berdirinya Masjid Agung An-Nur Kabupaten Kediri, terutama bupati saat itu Bapak Kolonel Supariyadi, kemudian dibantu staf-stafnya termasuk Pak Sekda dan kabag-kabag yang ada saat itu, ada ketua pembangunan bernama Drs. A. R. Purmadi (Mantan Ketua DPR Kabupaten Kediri), sekretarisnya Drs. Eko Nugraha (Kabag Kesra Kabupaten Kediri), bendahara ialah dari Kabag Keuangan Kabupaten Kediri, dan lain sebagainya. Tidak lupa didukung pula oleh para penasehat ulama, tokoh-tokoh agama di sekitar Kecamatan Pare.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Aziz, Takmir Masjid, di Rumah Kediaman Narasumber tanggal 26 Februari 2020.

Lokasi Masjid Agung An-Nur memang di tengah-tengah wilayah Kecamatan Pare, yang dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 4 hektar. Dengan kantor kabupaten lumayan jauh, tetapi dengan Kantor Kecamatan Pare dekat. Masyarakat yang kurang agamis saat itu menjadi salah satu pertimbangan pemerintah daerah untuk mendirikan masjid agung disitu. Karena disitu saat itu tempatnya memang area persawahan luas yang tetangga kanan kirinya masyarakat kurang agamis. Jadi makna yang terkandung di dalamnya supaya masyarakat sekitarnya menjadi masyarakat yang agamis. Saat ini hal itu sudah terbukti.<sup>28</sup>

Ada ruangan-ruangan yang berbeda fungsinya di Masjid Agung An-Nur, diantaranya ada ruang induk, ruangan utama yang digunakan untuk sholat jamaah, selanjutnya ruangan untuk Kantor Urusan Agama (KUA), ada ruangan untuk pertemuan komunitas yang tidak terlalu banyak, ada ruang untuk pendidikan Agama Islam, ada ruang untuk Kantor MUI Kabupaten Kediri, kemudian ada ruangan instalasi, ruangan gudang untuk menyimpan alat-alat kebersihan, ada ruangan takmir yang digunakan sebagai kantor bagi pengurus takmir masjid, ada ruang perpustakaan, ruang Radio Dakwah, pos keamanan, tempat wudhu, taman, dan sebagainya.

Budaya Jawa sangat kental di lingkungan masjid, sekalipun budaya tersebut yang membentuk Masjid Agung An-Nur. Hal itu bisa dilihat dari

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Sanusi, Takmir Masjid, di Rumah Kediaman Narasumber tanggal 27 Februari 2020.

kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disana, diantaranya tahlilan, yasinan, tariqatan, istighosah, manasik haji, pernikahan, lomba-lomba masyarakat termasuk tartil Al-Qur'an.

Kegiatan-kegiatan di Masjid Agung An-Nur juga diapresiasi positif oleh masyarakat. Banyak kegiatan yang rutin dilaksanakan di Masjid Agung An-Nur. Yang terutama ialah pengajian rutin Ahad pagi minggu kedua setiap bulan. Keberadaan pengajian-pengajian tersebut sangat dibutuhkan, karena untuk membangun mental masyarakat Pare dan sekitarnya. Bila tidak dilakukan siraman rohani seperti itu, mungkin masyarakat sekitar masjid tidak akan tumbuh berkembang seperti sekarang ini. Akan terus menjadi masyarakat *abangan* yang lekat dengan hal-hal *kejawen* atau *kleniknya*. Jadi secara rutin ada pengajian, bulanan ada, mingguan ada, tahunan juga ada.<sup>29</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Aziz, Takmir Masjid, di Rumah Kediaman Narasumber tanggal 26 Februari 2020.

## BAB III

### ANALISIS MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR

#### A. Makna Simbolik Arsitektur Masjid

Salah satu kebudayaan Islam dapat dilihat dari adanya sebuah masjid. Keberadaannya merupakan pusat untuk melaksanakan hubungan antara manusia dengan Allah SWT (ibadah) dan hubungan manusia dengan manusia (*mu'amalah*), dan merupakan hasil perpaduan antara kreativitas manusia (seni) dan nilai kerohanian.

Keberadaan masjid merupakan bentuk manifestasi dari seni dan kebudayaan, khususnya kebudayaan Islam yang mengangkat kemajuan peradaban Islam. Karena di manapun kemajuan kehidupan spiritual dan intelektual mencapai puncak, maka dapat dipastikan kreativitas akan seni (arsitektur) Islam mencapai kesempurnaan.

#### 1. Arsitektur

Karya seni arsitektur telah muncul dimana dia dibutuhkan serta tidak terbatas di mana dia didirikan. Arsitektur pun turut mempengaruhi muncul dan tenggelamnya suatu kebudayaan dan peradaban. Masyarakat muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakkan peradaban dengan arsitektur yang mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini.

Arsitek Islam merupakan cabang seni rupa yang berkembang sejak abad pertama hijriyah di Arab, Syiria, dan Irak. Pengaruhnya makin luas dan berkembang sejak zaman pemerintahan Dinasti Umayyah. Sementara untuk sampai ke Indonesia, hal itu harus melewati dataran China, Gujarat, Persia, yang dibawa oleh pedagang. Tentu dalam perjalanan panjang, penyebaran itu membawa banyak pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan yang dilewati dan sikap-sikap pribadi dari pembawa. Maka dari itu arsitektur Islam, yang biasa dituangkan dalam bangunan masjid di Nusantara ini, tidak bisa sama persis dengan yang ada di jazirah Arab.

Dalam Islam, arsitektur merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta. Hal ini memberi kesadaran bahwa kita sebagimn manusia hanyalah hamba yang kecil dan tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kebesaran Allah SWT. Bahkan lebih jauh, rasa kekaguman kita terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak boleh lepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keagungan Allah SWT sebagai Zat pemilik segala keindahan.

Membahas arsitektur Islam, maka tidak dapat lepas dari kajian mengenai arsitektur masjid. Sebab masjid merupakan bangunan agamani yang terus dibangun oleh umat Islam dipenjuru dunia. Sejak

zaman Rasulullah SAW sampai sekarang, pembangunan masjid terus dilaksanakan dan menjadi pusat gerakan Islamiyah.

Membahas arsitektur masjid, dipandang dari segi fisik bangunannya, tentu tidak dapat dilepaskan dari bentuk dan simbol-simbol yang tersirat di dalamnya. Simbol merupakan ungkapan untuk mengekspresikan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga pembahasan arsitektur masjid merupakan upaya untuk mengenal, mempelajari, dan menggali ajaran Islam dan budaya masyarakat muslim, serta untuk pengembangannya.

Dalam perkembangan selanjutnya tentang masjid, kehadirannya dipengaruhi oleh semakin bertambahnya tingkat kemampuan manusia dalam mendirikan bangunan apapun. Selain itu, permunculan bangunan masjid dikarenakan adanya dorongan tauhid, iman, dan karena adanya faktor-faktor alam yang dapat mengganggu jalannya shalat seperti hujan, panas matahari yang berlebihan, maka muncullah bangunan masjid sebagai karya arsitektur. Arsitektur Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, baik dari segi bangunan, hiasan, ornamen, maupun desain dalam dan luar ruangnya. Gaya arsitektur masjid ini menggunakan gabungan antara arsitektur modern dengan arsitektur Jawa. Dalam arsitektur Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri, sekaligus bisa dilacak pertumbuhan dan pemahaman tentang Islam di tengah perkembangan masyarakat.

Seni bangunan pada masjid-masjid di Nusantara ini dapat kita katakan sebagai karya arsitektur Islam, seperti yang telah dibahas di atas. Namun, selama ini kenyataan yang hadir adalah karya seni yang bersifat simbolis. Setidaknya seni Islam termasuk arsitektur, mengandung tiga hal, diantaranya :

- a. Mencerminkan nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Dalam Islam pun ditegaskan tidak ada dikotomi religius dan sekuler. Apa yang disebut kekuatan atau unsur sekuler dalam masyarakat Islam, selalu dianggap memiliki unsur religius, seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur religius. Hal semacam inilah yang perlu ditegaskan dan ditekankan sekali lagi kepada masyarakat Islam, sehingga pengaplikasian seni dalam bidang apapun termasuk arsitektur, mampu menampilkan nilai religius baik dalam tampilan fisik maupun secara maknawi.
- b. Menjelaskan kualitas spiritualitas yang bersifat santun, akibat pengaruh nilai-nilai sufisme.
- c. Ada hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana (dalam hal istana bisa diselaraskan sebagai pemerintahan), dalam hal perlindungan, penggunaan fungsi berbagai seni, termasuk arsitektur Islam, masjid salah satunya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Aulia Fikriani Muchlis. "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan". *el-Harakah*. Vol. 11. No. 1. Tahun 2009. Hlm 13.

## 2. Pembagian Ruang

Pada ruangan shalat, imam berada pada bagian tengah paling depan, sedangkan para jamaahnya (makmum) berada di belakangnya dengan membentuk shaf lurus ke samping dan tegak lurus dengan arah kiblat. Dengan demikian, bentuk denah masjid yang paling logis dan rasional timbul dari cara-cara orang beribadah tersebut, yaitu bentuk segi empat dan bujur sangkar, bukan bentuk-bentuk yang lainnya seperti lingkaran atau bentuk segi banyak.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada obyek penelitian, maka pembagian ruang pada Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri meliputi ruang-ruang sebagai berikut :

- a. Mihrab : disebut juga “*maqsurah*”, yakni suatu ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin acara shalat jamaah, yakni shalat yang terdiri atas banyak orang, khususnya shalat Jum’at dan shalat-shalat waktu Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya’.
- b. Mimbar : tempat khatib berkhotbah atau memberi ceramah sebelum acara shalat Jamaah (terutama shalat Jum’at).
- c. Liwan : disebut juga *charan*, yakni ruangan yang luas tempat para jamaah mendengarkan khotbah dan acara penyelenggaraan shalat.

- d. Ruang shalat perempuan : juga diistilahkan *pawestren*, adalah ruangan tempat shalat khusus untuk jamaah ibu-ibu (kaum wanita) dalam suatu masjid di Indonesia.
- e. Tempat wudhu : atau *fawwarah*, yaitu pancaran air bersih untuk tempat mengambil air suci untuk shalat.
- f. Teras (Serambi) : serambi berfungsi sebagai tempat berteduh dan tempat istirahat untuk menunggu waktu shalat tiba.
- g. Pintu masuk : merupakan pintu lalu lintas keluar masuknya orang-orang ke dalam masjid untuk melaksanakan shalat.
- h. Sahn : ruang terbuka yang berada dalam halaman di bangunan masjid.
- i. Menara : disebut juga *manarah* atau minaret. Dalam bahasa Arab disebut *ma'dzan*, yaitu suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai tempat mengumandangkan suara adzan.
- j. Jagaswara : satu ruangan berfungsi sebagai ruangan tempat *sound system* dan tempat *muadzin* mengumandangkan adzan.
- k. Ruang takmir : biasa untuk ngantor pengurus takmir masjid.
- l. Ruang perpustakaan : digunakan untuk menaruh buku-buku bacaan yang bisa dibaca di tempat, dan tempat menaruh dokumen-dokumen masjid.

- m. Ruang radio : untuk siaran dakwah yang berbaur Islamiyah.
- n. Pos keamanan : ruangan untuk security yang menjaga kompleks/area Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri.
- o. Kantor Urusan Agama (KUA) : untuk melayani masyarakat sesuai dengan tugas KUA.
- p. Ruang PAI : ruangan pendidikan agama Islam digunakan untuk belajar para santriwan santriwati. Dulunya untuk tempat Madrasah Aliyah Unggulan An-Nur, yang sekarang sudah berpindah tempat.
- q. Balai musyawarah : ruangan untuk berkumpulnya atau pertemuan komunitas yang tidak terlalu besar/banyak. Kadang dipakai untuk latihan berbahasa Inggris dari Kampung Inggris.
- r. Kantor MUI : untuk membahas tentang ke-MUI-an.

### **3. Benda-Benda Masjid dan Sekitarnya**

Seyogyanya sebuah masjid tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang dipegang dan harus diperhatikan sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Beberapa point diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pada sebuah masjid di dalam dan luar bangunannya tidak boleh terdapat gambar/ornamen berupa makhluk hidup yang utuh.

- b. Ornamen yang berada pada masjid sebaiknya merupakan ornamen yang mengingat kepada Allah SWT, seperti tulisan kaligrafi dan lain sebagainya.
- c. Ruang-ruang diatur untuk menjaga akhlak dan perilaku serta tidak boleh ditujukan sebagai ajang untuk pamer dan menyombongkan diri.
- d. Pembangunan masjid harus juga meminimalisir kerusakan alam.
- e. Penggunaan warna masjid seharusnya menggunakan warna yang mendekati kepada Allah SWT, seperti warna putih, coklat atau hijau yang mewakili warna alam.<sup>31</sup>

Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri adalah termasuk salah satu masjid berarsitektur modern dengan tidak melupakan budaya Jawa. Makna yang terkandung dalam bangunan ataupun hiasan-hiasan yang ada di masjid dan sekitarnya masih mengandung nilai-nilai tradisional dan mengandung filsafat yang mendalam. Seperti beduk dan kentongan masjid yang berada di pojok timur masjid. Beduk dan kentongan berfungsi sebagai alat komunikasi atau petanda kegiatan masyarakat ketika memasuki shalat lima waktu.

Ada juga ruangan terbuka hijau di sebelah barat masjid. Dulunya itu merupakan area persawahan tebu yang oleh takmir disewakan.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Sanusi. Takmir Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri. Di tempat kediaman narasumber. Tanggal 27 Februari 2020.

Namun sekarang telah dialih-fungsikan menjadi ruang terbuka hijau, atau dikenal dengan Taman Kilisuci. Hal itu merupakan inisiatif dari pemerintah kabupaten. Sebetulnya bila memang mau dialih-fungsikan, takmir masjid meminta untuk tempat praktek manasik haji.

Di sebelah timur masjid terdapat kolam air yang oleh masyarakat sekitar dijuluki *blumbang*. Kolam air tersebut bukan digunakan sebagai tempat berwudhu oleh masyarakat sekitar. Melainkan kolam air tersebut diisi ikan hias oleh takmir masjid, sebagai hiasan masjid dan untuk memperindah penampilan Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri.

#### **4. Makna Simbolik**

Sejauh ini masyarakat sekitar masjid banyak yang belum mengetahui tentang makna yang terkandung dibalik semua bangunan dan hiasan yang tampak nyata di Masjid Agung An-Nur Pare. Orang-orang hanya menyadari akan keindahan bangunan fisiknya saja. Makna simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Agung An-Nur Pare, Kabupaten Kediri dapat dijadikan pengingat agar orang selalu datang ke Masjid Agung An-Nur Kabupaten Kediri untuk senantiasa berdzikir atau beribadah kepada Allah SWT. Masjid Agung An-Nur Kabupaten Kediri juga memiliki pesan moral dalam arsitekturnya untuk generasi selanjutnya, sehingga dapat dijadikan motivasi agar hidup ini selalu berbuat baik untuk menggapai cita-cita.

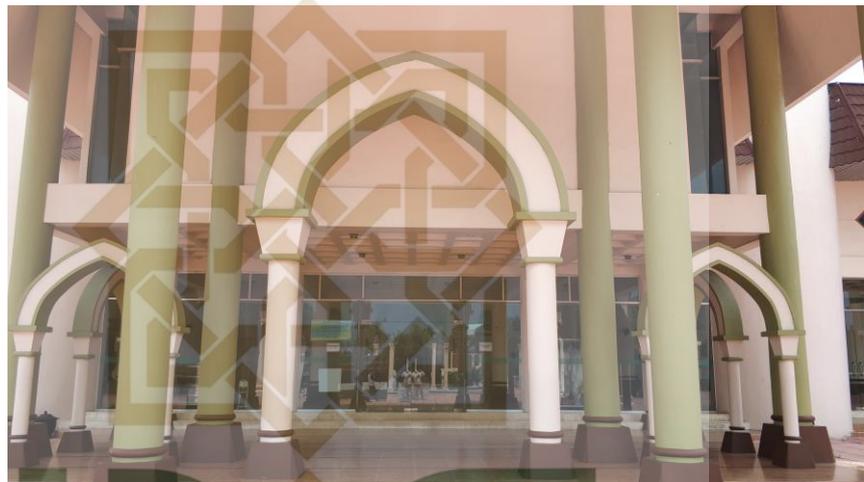
Simbol yang mengandung unit pokok dalam konteks ritual dapat berupa pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma. Hal tersebut dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat untuk dijadikan panutan hidup manusia agar kehidupan mereka lebih tertata dan harmonis.

Beberapa hal yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian/kajian perihal Masjid Agung An-Nur Kecamatan Pare Kabupaten Kediri adalah :

- a. Gapura
- b. Atap Masjid
- c. Plengkung
- d. Warna Biru
- e. Soko Guru
- f. Pagar
- g. Lampu Taman
- h. Mihrab
- i. Menara
- j. Pintu Masuk
- k. Dinding Masjid

Berikut akan diuraikan tentang makna simbolik dari bangunan-bangunan dan hiasan yang terdapat di Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri :

a. Gapura



Gapura merupakan satu unsur bangunan yang tidak ketinggalan pada bangunan-bangunan besar. Karena gapura atau gerbang itu menandakan juga sebagai pintu masuk pada sebuah kawasan.

Dahulu banyak dijumpai gapura-gapura di Pura atau tempat-tempat suci umat Hindu.

Gapura juga sering kita jumpai pada masjid-masjid yang mengakulturasi budaya Jawa dan Islam. Hal itu mudah dijumpai di masjid-masjid dalam Pulau Jawa. Pertama kali ialah Walisongo yang melakukan akulturasi itu, guna untuk penyebaran agama Islam di Indonesia. Begitu juga masjid An-Nur ini juga ada gapura.

### 1) Makna Denotatif

Salah satu gapura berdiri di sebelah timur pintu masuk ruang utama masjid. Dibuat dengan sangat artistik. Dalam pemaknaan tanda/symbol yang digunakan Roland Barthes maka dapat diketahui bahwa aspek denotative dari salah satu unsur bangunan Masjid An-Nur yaitu gapura.

### 2) Makna Konotatif

Gapura berasal dari bahasa Arab, “ghafura” yang berarti tempat pengampunan. Ini merupakan symbol bagi manusia bahwa salah satu tempat yang digunakan untuk mendapatkan pengampunan Allah SWT atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat adalah di dalam masjid.

### b. Atap Masjid



Bentuk atap masjid yang bersusun merupakan penjabaran dari tahapan pencapaian kehidupan manusia dari yang tersusun dari bawah dan menuju pada satu titik menuju puncak.

Bentuk susunan pada atap masjid menyerupai bentuk gunung, dimana konsep gunung diambil dari interpretasi “tempat tinggal” para Dewa sebelum Islam. Kepercayaan budaya Hindu Jawa masih merasuk dalam tatanan kehidupan masyarakat hingga anggapan bentuk tersebut diwujudkan dalam tatanan syariat Islam yang menunjukkan orientasi ke arah vertikal. Nilai spiritual itu menjadi anggapan yang terjadi pada atap masjid tersebut.

1) Makna Denotatif

Sebuah atap masjid yang berwarna biru berbentuk limas segi empat vertikal ke atas dan tembus cahaya.

2) Makna Konotatif

Bentuk atap masjid memberikan makna tingkatan spiritual seseorang untuk mencapai tingkatan yang tertinggi menuju satu titik yang tak terhingga menuju garis maya tegak lurus ke atas langit (hamlumminallah). Untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual manusia diarahkan agar beribadah ke masjid.

Dengan tembusnya cahaya ke dalam, cahaya yang memberi sinar terang bagi umat Islam, hal itu dimaksudkan akan memiliki hubungan dengan alam sekitar masjid.

Kaidah dalam ajaran Islam mengantarkan manusia kembali menuju fitrahnya. Fenomena hubungan antara manusia secara vertikal lebih banyak membentuk pengalaman ruang yang bersifat transendental.

c. Plengkung



Pleungkung ini merupakan ornament tambahan dalam arsitektur masjid ini. Hal itu ditambahkan supaya terlihat lebih modern dan memiliki nilai seni. Bentuk pleungkung sangat dipengaruhi oleh budaya modern dan budaya umat muslim di suatu negara.

1) Makna Denotatif

Pleungkung berjumlah tiga dan bertingkat ada yang kecil, sedang, dan besar dengan bertuliskan lafadz Arab di atasnya merupakan gambaran aspek denotative yang bias dimaknai dari bangunan Masjid An-Nur ini.

2) Makna Konotatif

Pleungkung yang terdapat pada depan tempat imam sholat ini memiliki makna yang cukup mendalam kaitannya mendekati diri kepada Allah SWT. Tiga tingkatan yang tersusun dalam bentuk pleungkung ini mempunyai makna bahwa manusia yang ingin mendekati diri atau merasakan ma'rifat kepada Sang Khaliq, maka harus melewati tiga tingkatan, yaitu syari'at, tarekat, dan hakikat. Barulah bias merasakan ma'rifat kepada Allah SWT.

#### d. Warna Biru Pada Atap



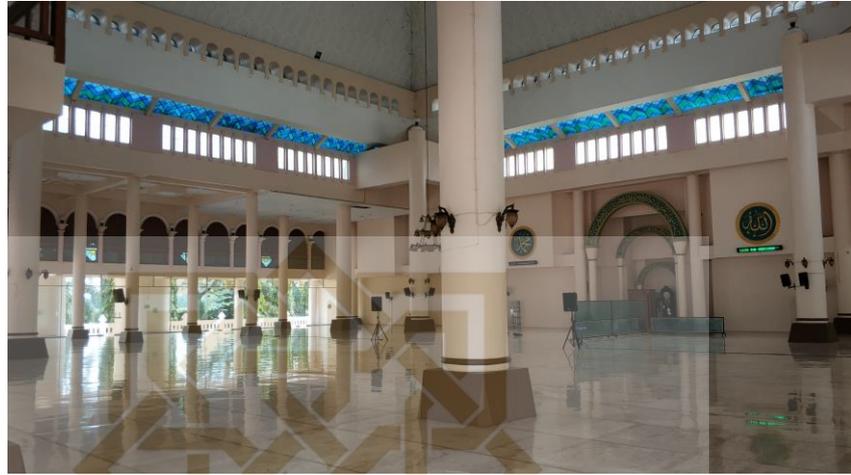
##### 1) Makna Denotatif

Terdapat banyak warna biru pada atap-atap, diantaranya adalah pada atap ruang utama dan sekitarnya pada atap dua tempat wudhu juga berwarna biru, dan pada ornamen-ornamen lain seperti tempat lampu.

##### 2) Makna Konotatif

Warna biru tersebut memiliki makna konotatif ialah tentang keagungan. Karena warna biru dapat dilihat pada warna laut dan langit. Hal itu dimaknakan bahwa Allah adalah Yang Maha Agung, pencipta laut dan langit. Warna biru juga bermakna kebajikan. Jadi dimaksudkan supaya manusia dalam kehidupannya selalu berbuat kebaikan.

e. Saka Guru



Atap ruang utama masjid ini ditopang oleh *saka guru* (tiang penyangga berjumlah 4 tiang/buah). Terdapat empat saka guru berjumlah empat buah, yang berguna menopang bangunan masjid tersebut. Letaknya kebetulan berada di ruang utama masjid.

1) Makna Denotatif

Deskripsi dasar yang dapat diketahui ketika melihat salah satu struktur bangunan ini adalah saka guru yang berjumlah empat dengan umpak yang berada di bawah saka tersebut.

2) Makna Konotatif

Empat soko guru itu sebagai simbolisasi dari dua orang tua yaitu mertua dan orang tua sendiri. Dalam adat Jawa artinya kita harus menghormati keempat orang yang telah mendampingi dan membesarkan kita.

Pada *saka guru* ini menyimbolkan bahwa manusia terdiri dari unsur air, tanah, angin, dan api. *Saka guru* sekaligus sebagai simbol empat sifat manusia, yaitu *lawwamah*, *sufyah*, *muthmainnah*, *ammarah*. Keempat nafsu tersebut harus dikelola dengan baik, dengan beribadah di dalam masjid.

Dalam konstruksi bangunan masyarakat Jawa, tiang-tiang penyangga utama bangunan diistilahkan dengan *saka guru* dan *saka rawa* (tiang penyangga berjumlah 12 buah).

f. Lubang Pagar



Pagar pada umumnya digunakan sebagai batas antara area satu dan area satunya. Pada pagar tersebut sengaja tidak dibuat tertutup dan dibuat lubang-lubang dengan tujuan sebagai jalur keluar masuknya udara. Dengan adanya lubang itu, maka udara tidak tertahan seperti udara melewati tembok, tidak bias menembus. Sehingga udara di dalamnya menjadi lebih segar, sejuk, dan

nyaman. Lubang pada pagar yang terdapat di Masjid An-Nur ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara saja, tetapi juga memiliki makna simbolik yang terdapat di dalamnya. Seperti bagian-bagian lain dari struktur bangunan yang terdapat di Masjid An-Nur ini.

1) Makna Denotatif

Pagar yang setiap blok terdapat lubang berjumlah Sembilan merupakan gambaran makna denotative yang dapat dilihat secara langsung dari salah satu bagian dari Masjid An-Nur.

2) Makna Konotatif

Jumlah sembilan lubang yang terdapat di pagar ruang utama masjid ini merupakan symbol jumlah walisongo di Tanah Jawa. Peran walisongo dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa sangatlah besar. Terutama dakwah agama yang dilakukan secara halus dengan menggabungkan unsur-unsur Islami dalam ritual masyarakat Jawa dahulu.

g. Lampu Taman



Sebelum menjadi taman kecil, itu merupakan sebuah kolam. Jadi pada taman tersebut yang dulunya bekas kolam berdiri tiang-tiang lampu di tengahnya berjumlah lima buah tiang dengan jarak sama tiap masing-masing tiang. Sebuah konstruksi itu dirancang untuk penerangan sekitarnya supaya tidak gelap. Lampu yang berada di tengah-tengah taman yang berada di depan Masjid An-Nur juga memiliki makna yang berkaitan dengan unsur keislaman.

1) Makna Denotatif

Secara visual, makna denotative yang terlihat adalah sekotak taman dengan lima tiang tempat lampu yang terdapat di tengah-tengah taman.

## 2) Makna Konotatif

Taman yang berada di depan masjid ini memiliki lima buah tiang lampu. Lima lampu ini mengandung makna Rukun Islam yang berjumlah lima buah. Rukun Islam merupakan pilar penting yang harus diamalkan sebagai seorang muslim. Ibarat kita akan membangun rumah jika pondasinya tidak kokoh, maka ketika terjadi gempa akan rubuh. Begitupula apabila kepribadian kita sebagai umat muslim tidak diperkuat dengan rukun Islam, maka ketika terjadi guncangan atau cobaan hidup pastilah akan goyang. Rukun Islam tersebut, antara lain (1) mengucapkan dua kalimat syahadat, (2) mendirikan shalat, (3) menunaikan zakat, (4) berpuasa di bulan Ramadhan, dan (5) menunaikan ibadah haji.

### h. Mihrab



Mihrab adalah sebuah inovasi awal Arsitektur Islam, khususnya Arsitektur Masjid. Mihrab pertama kali masuk ke dalam khasanah Arsitektur Masjid pada 88 Hijriyah atau 708 Masehi.<sup>32</sup>

1) Makna Denotatif

Sebuah tempat datar dengan jamaah dengan bentuk setengah lingkaran yang juga merupakan jalan panjang menuju kiblat.

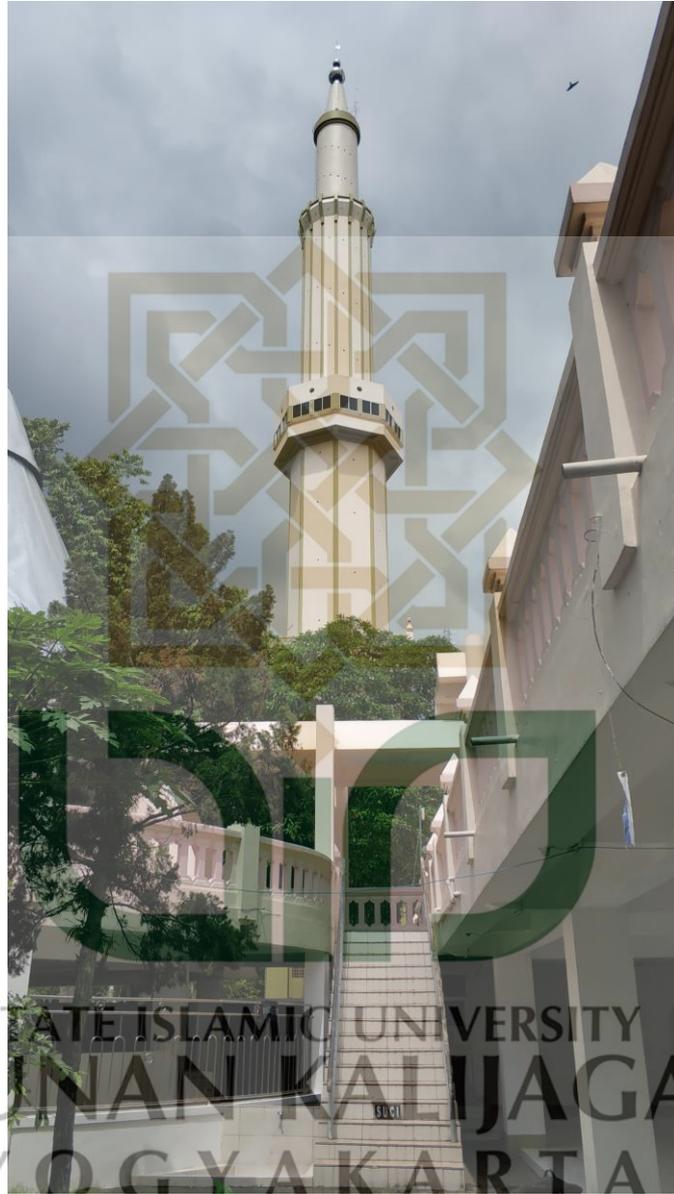
2) Makna Konotatif

Mihrab ini sebagai simbol bahwa manusia dalam hidupnya harus seimbang antara urusan dunia, Tuhan, serta ilmu pengetahuan. Dari perjalanan panjang itu memiliki makna konotatif proses perjalanan panjang manusia menuju keselamatan di dunia dan di akhirat. Tempat mihrab yang datar itu simbol dari setaranya atau dekatnya imam dan para jamaah (hablumminannas).

---

<sup>32</sup> Nur Rahmawati Syamsiyah. "Transformasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid (Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' di Surakarta)". *Jurnal Teknik GELAGAR*. Vol. 18. No. 01. April 2017. Hlm 50.

i. Menara (Minaret)



Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri dilengkapi dengan minaret. Minaret dulunya digunakan untuk muadzin mengumandangkan adzan. Masjid An-Nur hanya mempunyai menara yang berjumlah satu buah saja.

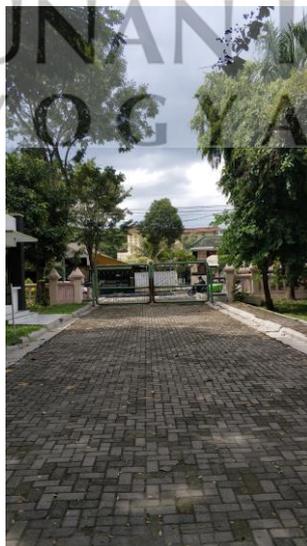
### 1) Makna Denotatif

Sekarang minaret merupakan sebuah menara yang di atasnya ditaruh sebuah speaker atau penguat suara yang dimaksudkan supaya adzan yang dikumandangkan didengar banyak orang. Minaret berbentuk tabung yang menggunakan dinding seperti roster. Keunikan pada minaret ini terletak pada tingginya, yaitu 66,66 meter.

### 2) Makna Konotatif

Dari tinggi menara tersebut, merupakan angka yang unik. Ketinggian minaret sama seperti jumlah ayat yang terdapat pada Al-Quran. Dari menara yang dimiliki masjid ini, hanya satu buah saja, hal ini mengimplementasikan *the one of God*, keEsaan Allah SWT.

### j. Pintu Masuk



Di pintu masuk Masjid Agung An-Nur Kabupaten Kediri terdapat papan nama yang besar. Pintu dibuat sebagai penanda pembangunan Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri.

1) Makna Denotatif

Pintu masuk itu ialah pintu masuk sebelah barat. Pada Masjid An-Nur ada dua pintu masuk utama. Pintu masuk sebelah barat diberi pagar besi kuat dengan diberi cat warna hijau.

2) Makna Konotatif

Dari pintu masuk itu maknanya bahwa manusia sebelum masuk masjid harus melepaskan hawa nafsu, cerminan hawa nafsu yang bila diumbar sebagai halilintar yang menggebu-gebu.

k. Dinding Masjid

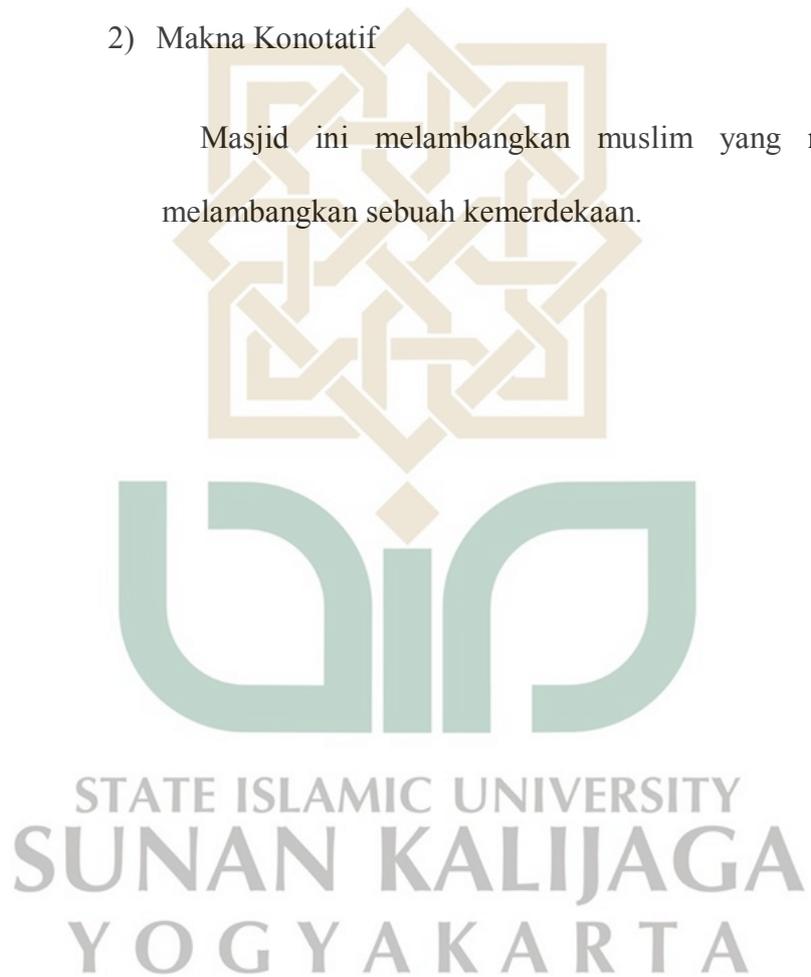


1) Makna Denotatif

Pada ruang utama masjid ini sengaja tidak dibuat dinding yang terbuat dari semen. Dinding pada ruang utama ialah kaca, yang bergaya arsitektur modern.

2) Makna Konotatif

Masjid ini melambangkan muslim yang modern dan melambangkan sebuah kemerdekaan.



## BAB IV

### DAMPAK MAKNA SIMBOLIK BAGI MASYARAKAT

#### A. Dampak Sakralitas Simbol Masjid Terhadap Kehidupan Sosial

Inti dari agama (kepercayaan) dalam pandangan Mircea Eliade adalah dialektika (hubungan timbal balik antara yang sakral dan yang profan). Manusia beragama selalu berusaha hidup dalam dunia yang sacral atau di tengah benda-benda yang suci. “Yang sakral” itu merupakan kekuatan bagi dia. “Yang sakral” itu sama dengan syarat untuk berada atau bereksistensi. Pertentangan antara “yang sakral” dengan “yang profan” sesungguhnya dapat disetarakan dengan “yang real” dan “yang tidak real”, seperti dalam problem metafisika. Sebetulnya usaha hidup religious sama saja dengan usaha “berada” atau “bereksistensi”, usaha untuk bereksistensi dalam mengambil bagian dalam realitas, melengkapi diri dengan kekuatan. Masjid Agung An-Nur merupakan bentuk eksistensial dari sebagian budaya dan ajaran dalam agama Islam. Manusia berusaha ‘mengadakan’ diri mereka dengan tidak bersifat dualistik ketika berhadapan dengan alam. Tetapi merupakan bentuk eksistensial manusia manunggal, menyatu dalam keharmonisan dengan bangunan dengan alam dan yang ghaib.<sup>33</sup>

Apabila merujuk pada pandangan Mircea Eliade, maka jawaban teoritis terhadap fenomena pensakralan di atas, adalah Masjid An-Nur

---

<sup>33</sup> Mohamad Anas. “Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Hidup dalam Masyarakat Tengger”. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 7 No. 1. 2013. Hal 33.

tersebut merupakan perwujudan riil dari sesuatu yang sakral, karena simbol dari masjid itu yang utama ialah sebagai “rumah Tuhan”. Sebaliknya apabila merujuk pada pandangan Durkheim, maka simbol Masjid Agung An-Nur tersebut merupakan simbol kolektif (sosial) dari masyarakat sekitar masjid, yang difungsikan sebagai perekat dan keberlangsungan hidup masyarakat Kecamatan Pare khususnya. Mengacu pada pandangan Mircea Eliade dan Emile Durkheim di atas, maka ada dua dimensi sakral yang dimanifestasikan simbol Masjid Agung An-Nur dalam kehidupan masyarakat sekitar masjid. *Pertama*, dimensi sakral dan profane yaitu: kekuatan magis dan ghaib yang dipercayai memancar melalui arsitektur masjid itu sendiri. Dimensi ini dipercaya terus hidup dan mampu memengaruhi kelangsungan hidup warga masyarakat secara keseluruhan. Dia bersifat ghaib dan pemanfaatan dan pengelolaan terhadapnya dipercaya mampu memberikan rasa aman. Sebaliknya, melalaikannya diyakini dapat mendatangkan wabah dan bencana.

*Kedua*, dimensi sosial, yaitu: identitas diri sebagai orang Islam yang secara simbolik juga termanifestasikan dalam simbol Masjid Agung An-Nur tersebut. Identitas ini ditafsir dari arti simbol mihrab yang berarti dari hablumminannas. Antar sesama warga masyarakat muslim wajib rukun dan saling tolong menolong dalam hidup, karena mereka adalah satu keturunan dan satu tubuh, yaitu tubuh umat muslim itu sendiri. Dengan demikian, simbol Masjid Agung An-Nur adalah wadah dari isi yang disakralkan, yaitu: nilai proses perjalanan manusia yang panjang

demi keselamatan di dunia dan di akhirat. Nilai ini disakralkan karena disitu terletak harga diri dan identitas diri sebagai orang Islam. Pensakralan Masjid Agung An-Nur pada prinsipnya adalah menjaga kelestarian dari masjid itu sendiri, menjaga keberlanjutan dari nilai yang dikandungnya. Sampai sekarang kesakralan ini masih terjaga, karena hal itu adalah identitasnya.

Sebagai simbol sakral yang berdimensi sosial, Masjid Agung An-Nur telah dijadikan oleh masyarakat sekitar sebagai daya perekat dan penggerak seluruh warga masyarakatnya. Karena dalam ajaran Islam identic dengan nilai dan perintah untuk menjalani hidup dengan cara saling membantu, gotong royong, dan rukun dalam kebersamaan. Nilai-nilai inilah yang disakralkan dan simbol masjid dipandang sebagai manifestasinya. Oleh karena itu, siapapun bisa melihat ketika diadakan suatu acara apapun, seluruh warga masyarakat tanpa diperintah atau diundang, sudah datang dengan sendirinya untuk ikut bersama-sama meramaikan, membantu, sedekah, dan gotong royong. Semua gerak sosial seperti ini terjadi dengan spontan sebagai kewajiban yang mengikat.

Apabila Emile Durkheim menyatakan sesuatu yang sakral adalah sesuatu yang diberi larangan-larangan, maka nilai-nilai yang diperintahkan oleh simbol masjid tersebut juga berlaku di dalamnya. Perintah itu disakralkan, karena meninggalkannya berarti melanggar kesakralannya dan arena itu dilarang. Semua ini bukan tanpa alasan, karena semua nilai yang disakralkannya tersebut telah tersimbolkan dalam bangunan itu

sendiri. Sebagai contoh, adalah simbol dari menghormati kedua orang tua, simbol kerendahan hati (tidak sombong) dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, simbol *hablumminnas* dan *hablumminnallah*, simbol pengingat, dan lain sebagainya. Dengan begitu, simbol bangunan Masjid Agung An-Nur adalah lambing dari keharmonisan sebuah agama di muka bumi. Arti sakral simbol bangunan masjid secara sosial sebenarnya adalah pensakralan terhadap nilai-nilai yang dikandungnya tersebut.

## **B. Dampak Hierofani bagi Masyarakat**

Menurut Mircea Eliade, agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab, bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan.<sup>34</sup>

Dampak bangunan Masjid Agung An-Nur bagi masyarakat ialah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena menurut Mircea Eliade hierofani itu ada dari yang kudus dan terjadi lalu dikenang

---

<sup>34</sup> Nurdinah Muhammad. "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama". *Jurnal Substantia* Vol. 15 No. 2. Oktober 2013. Hal. 271.

lewat kegiatan secara simbolis. Takmir masjid selalu memiliki semangat yang penuh bila ada momen-momen penting yang berkaitan dengan agama Islam, seperti Isro' Mi'roj, Maulid Nabi SAW, Hari Raya, dan lain-lain. Begitu juga dengan jamaah masjid juga antusias apabila takmir sudah mengumumkan akan nada acara apa. Jadi antara takmir masjid dan masyarakat sekitar bersinergi. Hal itu akan memupuk keharmonisan serta hidupnya masjid juga agama Islam itu sendiri.

Kegiatan-kegiatan keagamaan itu juga ikut melestarikan budaya-budaya lokal setempat yang masih bernafaskan islami. Untuk itu dalam kegiatan-kegiatan di Masjid Agung An-Nur juga turut mengundang seperti penari-penari lokal, seniman-seniman lokal, dan lain sebagainya. Karena disitu bisa dilihat perpaduan antara suatu hal dari agama Islam yang dikolaborasikan dengan budaya-budaya lokal. Pertunjukan seperti itu juga diadakan dalam pengajian-pengajian, acara bakti sosial, santunan anak yatim, dan seterusnya. Kegiatan tersebut tentu memiliki dampak secara positif bagi semua kalangan, terkhusus melestarikan budaya Jawa.

Tentu kegiatan tersebut juga dianggap dan menjadi ritual yang sakral bagi umat muslim. Karena hal itu ada dari dogma agama dan disimbolkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Kenyataan ini memperlihatkan bila ritual pensakralan simbol bangunan tersebut telah mampu berfungsi sebagai simbol integrasi sekaligus kerukunan bagi seluruh warga masyarakat Kabupaten Kediri. Dengan kata lain, pensakralan simbol bangunan Masjid Agung An-Nur tersebut telah mampu

berfungsi sebagai penjaga keutuhan sosial, pelestarian keharmonisan, dan penghilang kekhawatiran-kekhawatiran terhadap kebencanaan. Era global dan modern yang dikhawatirkan akan melibas terhadap ketradisiannya, justru diadaptasi sebagai salah satu potensi yang mampu mendukung eksistensinya. Keduanya dapat saling mengisi untuk terwujudnya kehidupan tradisi yang selaras dengan kebutuhan global.

Simbol arsitektur bangunan Masjid Agung An-Nur juga memiliki dampak terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat penjual dan pekerja lain yang ada di sekitar masjid yaitu dampak positif dan dampak negatif. Bagi masyarakat yang beruntung, dengan pemerintah daerah Kabupaten Kediri akan diberi kesempatan berjualan di sekitaran masjid. Masyarakat tidak bingung lagi mencari mata pencaharian seperti apa, tidak bingung lagi merusak alam. Jadi dengan pemerintah daerah disediakan beberapa kios untuk diisi oleh berbagai penjual. Sehingga masyarakat setempat yang berjualan akan berpenghasilan yang cukup dan masyarakat juga terhindar dari berbagai macam bencana dan mara bahaya seperti pengangguran, hidup di jalanan, dan kerja keras ikut orang lain bila orang itu tidak mendapatkan pekerjaan yang layak.

Dari bangunan Masjid Agung An-Nur sendiri tentu memberikan banyak manfaat dan makna bagi mereka. Namun di lain hal akan memunculkan dampak negatifnya. Kebanyakan kios-kios yang disediakan diisi oleh warung makan. Keadaan setelah berjalan beberapa bulan ternyata warung-warung itu menjadi ramai pengunjung, tetapi jamaah

yang datang untuk ke masjid berkurang dan orang-orang pengunjung hanya menggunakan fasilitas masjid saja. Selanjutnya pengunjung juga lumayan mengotori area sekitaran masjid, yang akhirnya pekerjaan kebersihan masjid bertambah atau meningkat. Itu menjadi dampak negatif yang muncul. Karena dengan adanya dibukanya kios-kios tadi berharap akan saling menguntungkan. Ternyata berbanding terbalik. Harapan dari pemerintah daerah dan takmir masjid ialah akan memasukan atau infaq yang banyak dari masyarakat untuk pengolaan sara dan prasarana masjid itu sendiri dan untuk dimasukkan ke kas Kabupaten Kediri, dikarenakan itu merupakan masjid pemerintah daerah Kabupaten Kediri. Hingga saat ini permasalahan itu masih jadi perbincangan di antara takmir dan pemerintah daerah, untuk mengembalikan tujuan awalnya tadi.

Simbol-simbol religious menampilkan maknanya yang paling dalam, karena suatu mitos merupakan serangkaian simbol yang disatukan di seputar suatu tema dan disusun dalam bentuk naratif. Suatu makna simbolik bangunan masjid yang religious itu bukanlah sekedar kontemplasi intelektual, bukan pula suatu hasil penalaran, melainkan lebih merupakan orientasi mental dan spiritual yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan Yang Ilahi. Mitos penciptaan tidak dianggap sebagai sarana oleh masyarakat primitive untuk menemukan sebab pertama, prinsip utama, maupun dasar dari eksistensi dunia maupun manusia, akan tetapi mitos mengungkapkan adanya kebutuhan mendasar, jaminan bagi keberadaan manusia maupun dunia, sebagaimana

ditamapakkan dalam rumusan simbolik. Simbolisme dan mitos dari berbagai masyarakat yang berbeda-beda menunjukkan kebutuhan khusus mereka dalam situasi hidup maupun orientasi keberadaan mereka. Sebagaimana dinyatakan Mircea Eliade, simbol-simbol religious, meskipun berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda, muncul dari kebutuhan manusiawi untuk hidup dalam suatu dunia yang ideal, dimana mereka bisa ambil bagian dalam kehidupan para nabi dan wali pada awal segala waktu, ketika Islam masuk di pulau Jawa untuk napak tilas ucapan dan tindakan mereka, tindakan mengalami kehidupan pada awal segala sesuatu. Manusia religious menyadari bahwa alam semesta ini, maupun tata tertib manusia di dalamnya, berasal dari tindakan para makhluk adikodrati dan ilahi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Unsur-unsur simbolisme pada Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri telah dihadirkan sejak dalam pembangunan pertama kalinya yang telah dirintis oleh para panitia pembangunan dan tokoh-tokoh yang ikut andil dalam pembangunan. Terdapat pesan-pesan spiritual yang menjadi bagian ajaran pengembangan agama Islam di Pulau Jawa, baik secara mikro maupun dalam skala kawasan kota.

Ruang dalam konteks arsitektur-interior merupakan suatu wujud bentuk yang mengandung nilai-nilai. Secara fisik, bentuk dan makna atau isi yang diekspresikan akan menstimulasi persepsi manusia, bahkan menjadi simbol yang dilestarikan karena memberikan kenyamanan, keamanan, dan kenikmatan panca indera. Ruang merupakan perwujudan berbagai persoalan konseptual (abstrak/simbolik) dari pemikiran manusia.

Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri telah memperlihatkan upaya-upaya untuk menyeimbangkan pertimbangan muatan-muatan simbol yang diinginkan para pemilik masjid dengan pertimbangan-pertimbangan nilai kemanfaatan, kesederhanaan, kesetempatan, keterbukaan, kesetaraan, kebersihan, dan penghindaran kemudharatan. Walaupun demikian, di dalam masjid itu memang masih

terdapat muatan-muatan simbol yang kurang mempertimbangkan nilai-nilai di atas. Adanya sedikit kekurangan dalam perancangan yang terjadi akibat kontradiksi ini dapat dipahami, mengingat kompleks dan rumitnya permasalahan-permasalahan dalam sebuah perancangan obyek arsitektur. Pada Masjid An-Nur, upaya-upaya arsitek untuk mengambil keputusan terbaik di dalam setiap aspek perancangan terlihat dengan jelas pada hasil rancangannya. Kentalnya muatan simbol pada masjid ini tidak membuat arsitek melupakan nilai-nilai substansif yang harus dikandung oleh sebuah masjid. Salah satu contohnya adalah rancangan atap masjid yang mendukung terciptanya ruang bebas kolom, serta mampu memasukkan pencahayaan alami ke dalam ruangan. Pada masjid ini, upaya-upaya demikian cukup tampak dari adanya unsur-unsur arsitektur setempat yang lebih sesuai dengan iklim dan adanya kesan kesederhanaan pada bentuk-bentuk arsitekturnya.

Secara keseluruhan bahwa makna simbolik pada Masjid Agung An-Nur Pare Kabupaten Kediri adalah untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual, manusia diarahkan untuk beribadah di masjid. Hubungan manusia dengan Ilahi dilahirkan di dalam dekorasi ruang utama masjid, bahwa manusia untuk mencapai derajat tertinggi harus mampu meninggalkan segala nafsu duniawi untuk menuju kebersihan hati.

## B. Saran

Kajian tentang makna simbolik bangunan masjid ini diharapkan dapat memberikan tambahan kebermanfaatan wawasan kepada masyarakat umum, dan juga memberikan kontribusi sebagai tambahan dalam referensi pengkajian makna simbolik bangunan masjid yang sudah ada.

Adapun demikian, hasil penelitian ini atau karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, karena minimnya narasumber yang mengetahui awal daripada pembangunan masjid ini menjadi kendala pribadi bagi peneliti. Oleh karena itu kritikan dan saran diharapkan tertera pada tulisan karya ilmiah tentang makna simbolik bangunan masjid selanjutnya. Masih banyaknya kekurangan dari penelitian ini, sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut yang mungkin bisa dilanjut oleh peneliti yang lainnya.

Nilai penghilangan kemudharatan dalam masjid ini terlupakan. Peneliti menemukan bentuk-bentuk penerapan simbol yang mengandung kontradiksi dengan nilai penghindaran kemudharatan, yang dapat ditemukan pada masjid ini adalah terbukanya tempat wudhu wanita, sehingga terlihat oleh orang-orang yang tidak berhak. Selain itu, jauhnya jarak dan tingginya tangga antara gerbang dan ruang utama masjid juga memiliki mudharat terhadap masyarakat, karena menyebabkan sulitnya pencapaian menuju masjid, terutama bagi para pejalan kaki, orang tua, dan penyandang cacat.

Kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan di masjid ini cukup baik. Mungkin bisa ditingkatkan lagi supaya masjid bisa kelihatan lebih hidup lagi. Bisa juga ditambah lagi kegiatan-kegiatan yang merupakan perpaduan dari budaya Jawa dengan ajaran Islam. Sehingga tidak menghilangkan tradisi Jawa, tetapi juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, Idorenyin (dkk.). 2013. "A Semiotic Deconstruction of Symbols in Print Advertising Contents: Implications for Consumers Purchase Decisions in Nigeria". *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol. 3, No. 13.
- Al-Harithy, Howayda. 2006. "Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning. By Robert Hillendbrand. Columbia University Press, 2004. 645 pages. \$30.00". *Journal of the American Academy of Religion*.
- Anas, Mohamad. Juny 2013. "Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Hidup dalam Masyarakat Tengger". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 7, Nomor 1.
- Azza, Muhammad Azka Rifqi dan Anisa Anisa. 2019. "Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid". *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*. Volume 3. No. 3.
- Bahri, Wustol. 2010. "Makna Filosofis Simbol-Simbol Bangunan Masjid Kraton Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta: Kaitannya dengan Budaya Jawa (Tinjauan Semiotika-Struktural)". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ching, D. K. Francis. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Dafrina, Armelia (dkk.). 2017. "Regionalism of Aceh's Traditional Architecture at Bujang Salim Mosque at Krueng Geekeuh, Aceh". *Proceeding of MICoMS*.
- Darmana, Ketut. "Sakralitas Barong Using Dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur". *Dalam jurnal Prodi Antropologi FSB Unud Bali*.
- Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols, Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erzen, Jale Nejdjet. 2011. "Reading Mosques: Meaning and Archiecture in Islam". *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. Vol. 69. No. 1.
- Faridha, Ana. 2010. "Makna Simbolik Bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fajriyanto. 1993. "Simbol dalam Arsitektur Masjid". *UNISIA*. No. 20 Tahun XIII Triwulan 4.
- Hadi, Samsul. 2011. *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: Lakbang Grafika.

- Hasim, Moh. 2011. "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa". *Jurnal Analisa*. Volume XVIII. No. 02.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Hillenbrand, Robert. 2004. *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. New York: Columbia University Press.
- Imriyanti. 2013. "Mosque Architecture as a Sustainable Building in Urban (Case Study: Al Markas Islamic Mosque Makassar)". *Journal of Islamic Architecture*. Volume 2. Issue 4.
- Jamil, H. Abdul. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kartika, Nyai (dkk.). 2018. "Viewing the Cultural Trace of the Mosque Building in the Cirebon Sultanate". *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol. 8. No. 14.
- Khadijah, Siti. 2019. "Makna Esoteri Keris Koleksi Museum Tembi Rumah Budaya (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kusno, Abidin. 2003. "The Reality of One-Which-Is-Two: Mosque Battles and Other Stories: Notes on Architecture, Religion, and Politics in the Javanese World". *Journal of Architecture Education (1984-)*. Vol. 57, No. 1.
- Kusumawati, Aning Ayu. 2013. "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade". *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1.
- Mertz, Elizabeth. 2007. "Semiotic Anthropology". *Annual Review of Anthropology*. Vol. 36.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, Aulia Fikriani. "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan". *el-Harakah*. Vol. 11. No. 1
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilsyah Nur. April 2013. "Semiotics In Research Method of Communication". *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa – PEKOMMAS*. Volume 16. No. 1.
- Muhammad, Nurdinah. 2013. "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama". *Jurnal Substantia* Vol. 15 No. 2.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nelson, Steven. 2016. "Nairobi's Jamia Masjid and Muslim Identity". *Transition*. Vol. 1. No. 119.
- O'Dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Rajawali.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rennie, Bryan S. 2007. "Mircea Eliade and the Perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory". *Jurnal Temenos* Vol. 43 No. 1.
- Rennie, Bryan. 2008. "Mircea Eliade: 'Secular Mysticism' and the History of Religions". *Religion Journal* Vol. 38.
- Sabraguna, Boy S. 2008. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sain, Yuliyannah. 2018. *Analisis Semiotika pada Artikel "The Connotations of English Colour Terms: Colour-based X-phemisms (Keith Allan)"*. Artikel Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Santi, George. 2011. "Objectification and Semiotic Function". *Educational Studies in Mathematics*. Vol. 77, No. 2/3.
- Saputra, Andika dan Muhammad Rochis. 2014. "Adaptation Strategy of Mosque Architecture in the Minority Neighborhood, Case Studies: Mosques in Denpasar City and Badung Regency, Province of Bali". *Journal of Islamic Architecture*. Volume 3. Issue 2.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumianti dkk. 2018. "Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan". *Jurnal Neo Societal*; Vol. 3; No. 1.
- Sunardi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Dasar Metode Teknik Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

- Susanto, Edi. 2011. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 1 Pamekasan". *Nuansa 8*, no. 2.
- Susanto, P. S. Hary. 2002. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsiyah, Nur Rahmawati. April 2017. "Transformasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid (Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' di Surakarta)". *Jurnal Teknik GELAGAR*. Vol. 18. No. 01.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Elemente der Semiotik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utaberta, Nangkula. 2008. *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Weismann, Ivan Th. J. "Symbolisme Menurut Mircea Eliade".
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Young, Sebnem Yucel. "The City and The Minarets". *Traditional Dwellings and Settlements Review*. Vol. 16. No. 1.
- Zuweni, Rusmiya. 2004. "Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh Sendang Tirto Berbah". *Skripsi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Halim Ardlian Nafi'  
NIM : 16540025  
Fak./Prodi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam / Sosiologi  
Agama  
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 02 January 1998  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat Asal : Jalan Raden Ajeng Kartini Nomor 73 RT01 RW16  
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri 64213  
Alamat di Jogja : Jalan Cantel Nomor 29 Sanggrahan Semaki  
Umbulharjo Kota Yogyakarta 55166  
Alamat e-mail : [halimlf90@gmail.com](mailto:halimlf90@gmail.com)  
Nomor Handphone : +62895421658723

### **Pendidikan**

SDN Pelem 1. (Lulus tahun 2010)

MTs Negeri 1 Pare. (Lulus tahun 2013)

SMA Negeri 2 Pare. (Lulus tahun 2016)

UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta. (Masuk tahun 2016)

### **Nama Orang Tua**

Nama Ayah : Muh. Tamyiz

Nama Ibu : Orbantini

Alamat Rumah : Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri

Pekerjaan Orang Tua : Guru (PNS)



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
E-mail ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**  
NOMOR : B-006/U.n.02/DU.I/PG.00/1/2020

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Muhammad Halim Ardlian Nafi  
NIM : 16540025  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Jalan Cantel Nomor 29 Sanggrahan, Semaki, Umbulharjo

Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Masjid Agung An-Nur Pare, Kediri, Jawa Timur  
Tempat : Jalan Pahlawan Kusuma Bangsa, Kec. Pare, Kab. Kediri, Prov. Jawa Timur  
Tanggal : 27 Januari 2020 s/d Selesai  
Metode pengumpulan Data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 14 Januari 2020

Yang bertugas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Mengetahui  
Telah tiba di PARE  
Pada tanggal 16 Januari 2020  
Ketua

(Drs. K.H. Imam Sanusi)

Mengetahui  
Telah tiba di PARE  
Pada tanggal 16 Januari 2020  
Ketua

(Drs. KH. Imam Sanusi)

## DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Asy'ari Masduki (Masyarakat)
2. Bapak Aziz (Takmir)
3. Bapak David Fuadi (Masyarakat)
4. Bapak Harun Kusaijin (Pejabat Pemerintah)
5. Bapak Imam Sanusi (Takmir)
6. Bapak K. Mu'rifan (Masyarakat)
7. Bapak Sulthonuddin Aziz (Pejabat Pemerintah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR INTERVIEWED GUIDE

### **Takmir Masjid**

1. Bagaimana dan sejak kapan berdirinya Masjid Agung An-Nur?
2. Siapa tokoh-tokoh pendiri masjid?
3. Apa saja faktor-faktor berdirinya masjid?
4. Bangunan apa saja yang mengandung makna?
5. Bagaimana makna simbolik dari bangunan/arsitektur masjid ini?
6. Bagaimana perkembangan masjid sampai saat ini?

### **Pejabat Pemerintah**

1. Bagaimana letak geografis sekitaran Masjid An-Nur?
2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat sekitar masjid?
3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar masjid?
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat sekitar masjid?

### **Elemen Masyarakat**

1. Apakah Bapak/Saudara mengerti makna bangunan Masjid Agung An-Nur?
2. Bangunan apa saja yang mengandung makna di Masjid An-Nur?
3. Apa makna, pesan, dan manfaat yang terkandung di dalam struktur bangunan masjid?
4. Bagaimana kesan Bapak/Saudara terhadap keberadaan Masjid Agung An-Nur?

## Susunan Ta'mir Masjid Agung An Nuur Pare Periode 2017-2022

Ketua Umum	:	KH. Imam Sanusi
Wakil Ketua I	:	KH. Muhaimin Dawahiri
Wakil Ketua II	:	KH. Abdul Kholiq
Wakil Ketua III	:	Ka. KUA Kec. Pare
Sekretaris	:	Kasubag Keagamaan
Bendahara	:	Drs. Anik Wuryani
Wakil Bendahara	:	Endang Mustikasari
Bidang PHBI dan Ibadah Sosial		
Ketua	:	Asy'ari Masduki
Anggota		1. H. Moch. Sohib 2. Drs. H. Bulkin
Bidang Pemeliharaan, Kebersihan dan Keamanan		
Ketua	:	Hadi Purnomo
Anggota	:	Barkah Ramsul
Bidang Peribadatan		
Ketua	:	Dafid Fuadi
Anggota		1. K. Mukrifan 2. Imam Masrur
Bidang Pendidikan		
Ketua	:	Khoirul Basar, SPd.
Anggota	:	1. H. Moh. Bachruddin, MPd.I 2. Drs. H. Muh. Tamyiz



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA